

STRATEGI KOMUNIKASI DALAM MENSOSIALISASIKAN PENDIDIKAN ISLAM DI LINGKUNGAN SEKOLAH MENEGAH PERTAMA

Citra Aulia Uzliwa¹, Ach. Baidowi², Ammar Assyamil³
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Publistik Thawalib Jakarta ¹²³
Email: citr4206@gmail.com¹, achbaidowi16@gmail.com²,
ammarassyamil0102@gmail.com³

Abstract

This study examines the problem of the dominance of conventional lecture methods in Islamic Religious Education at State Junior High School 172 Jakarta, which leads to one-way communication and low effectiveness in students' understanding, particularly among those with diverse learning abilities. The purpose of this research is to develop Islamic learning communication media and evaluate its effectiveness in improving students' comprehension and learning motivation. The research employs a descriptive qualitative approach conducted at State Junior High School 172 Jakarta, using observation, interviews, and documentation techniques. Data analysis follows the model developed by Miles and Huberman, including data reduction, data display, and conclusion drawing, supported by triangulation. The findings indicate that the development of communication media, such as visual, audio-visual, digital, and verbal forms, significantly enhances the effectiveness of Islamic education. Students become more active, motivated, and better able to understand Islamic values. Visual media such as posters and infographics support moral comprehension, while audio-visual media enhance emotional engagement. Digital platforms such as YouTube, Canva, and Google Classroom expand interaction, and verbal communication strengthens students' Islamic character. In conclusion, the development of communication strategies significantly improves educational effectiveness and the practice of Islamic values. This study also contributes theoretically to Islamic education and offers practical benefits for teachers, students, and the development of technology-based curricula.

Keywords: Islamic Education, Learning Communication Media, Student Motivation, Digital Learning

(*) Corresponding Author: Citra Aulia Uzliwa, citr4206@gmail.com, 081585251933.

PENDAHULUAN

Komunikasi pendidikan merupakan proses strategis yang mengintegrasikan penyampaian pesan, interaksi, serta evaluasi dalam konteks pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Dalam komunikasi instruksional, pendidik dituntut mampu memilih dan mengorganisasi materi, menentukan strategi pengajaran yang tepat, serta melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap hasil belajar siswa. Pendekatan konstruktivisme menekankan pentingnya interaksi komunikatif antara guru dan siswa agar tercipta makna pembelajaran yang aktif dan kontekstual (Myers et al., 2016). Selain itu, perkembangan teknologi telah mentransformasi praktik komunikasi pendidikan melalui pemanfaatan media interaktif, simulasi, dan realitas virtual yang mampu meningkatkan aksesibilitas serta keterlibatan peserta didik (Escola, 2020). Pendekatan

multimodal juga berperan penting dengan menggabungkan berbagai bentuk representasi seperti visual, audio, dan digital untuk memperkuat pemahaman, retensi, serta motivasi belajar, khususnya dalam pembelajaran bahasa asing (Usman et al., 2026). Dengan demikian, komunikasi pendidikan yang efektif memerlukan integrasi strategi, teknologi, dan pendekatan yang adaptif.

Tantangan dan inovasi dalam komunikasi pendidikan semakin kompleks seiring dengan berkembangnya digitalisasi. Transformasi digital menuntut adaptasi metode pengajaran tradisional melalui integrasi teknologi serta penguatan kompetensi digital bagi guru dan siswa agar proses pembelajaran tetap relevan dan efektif (Kovalchuk et al., 2025). Dalam konteks sosial, pemanfaatan media sosial seperti Facebook terbukti dapat mendukung komunikasi pendidikan, khususnya dalam meningkatkan keterampilan menulis bahasa Inggris di kalangan siswa, termasuk di wilayah pedesaan (Masron, 2020). Selain itu, aspek emosional juga menjadi perhatian penting, di mana desain materi pembelajaran yang mempertimbangkan respons emosional siswa mampu meningkatkan pengalaman belajar secara holistik (Tomita, 2022). Secara praktis, penerapan e-learning dengan antarmuka yang mendukung komunikasi instruksional dapat meningkatkan keterlibatan serta efektivitas pembelajaran daring (Farhan et al., 2019). Lebih lanjut, komunikasi antara orang tua dan guru dapat dioptimalkan melalui model berbasis pembelajaran mesin yang memperkuat kolaborasi dan kepercayaan dalam ekosistem pendidikan (Qin, 2025).

Urgensi komunikasi nilai Islam di sekolah semakin meningkat di tengah tantangan globalisasi yang dapat mengikis moral generasi muda, sehingga penanaman akhlakul karimah melalui kolaborasi guru dan orang tua menjadi sangat penting dalam proses internalisasi nilai secara konsisten (Aminudin & Hasan, 2025). Pendidikan karakter berbasis Islam juga berperan dalam membentuk kejujuran, tanggung jawab, dan solidaritas sosial melalui pendekatan fiqh al-ijtima'iyah yang menekankan keadilan dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat (Adiyono & Sholeh, 2025). Integrasi nilai Islam dalam kurikulum, khususnya pada mata pelajaran sains dan matematika, mampu meningkatkan relevansi pembelajaran sekaligus memperkuat dimensi spiritual siswa (Johar et al., 2025). Selain itu, media pembelajaran inovatif seperti vlog dan wayang berbasis nilai Islam dapat memperkuat penyampaian pesan moral secara kreatif (Fitriani & Rohman, 2021). Komunikasi interpersonal guru-siswa juga menjadi sarana efektif dalam transmisi nilai syariah melalui keteladanan (Azizi et al., 2025), sementara pendidikan khusus membutuhkan konsistensi komunikasi agar nilai dapat dipahami dengan baik (Dzulkifli et al., 2020). Dalam konteks ini, pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal diperlukan agar nilai Islam tetap relevan di era modern (Badri & Malik, 2024).

SMP Negeri 172 Kota Jakarta sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah di wilayah perkotaan memiliki karakteristik siswa yang heterogen, baik dari segi latar belakang sosial, ekonomi, maupun religiusitas. Kondisi ini menuntut guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan Pendidikan Islam agar materi yang disampaikan dapat diterima secara efektif oleh seluruh siswa. Berdasarkan hasil observasi awal, proses komunikasi di sekolah ini masih didominasi oleh metode ceramah konvensional, yang menyebabkan komunikasi berlangsung satu arah dan kurang

memberikan ruang interaksi aktif bagi siswa. Oleh karena itu, melalui penelitian ini penulis berupaya mengembangkan media komunikasi sebagai sarana penyebaran nilai-nilai Islam yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menilai sejauh mana penggunaan media tersebut berpengaruh terhadap efektivitas belajar siswa.

Penelitian ini difokuskan pada perkembangan media komunikasi untuk penyebaran Islam di SMP Negeri 172 Kota Jakarta yang mencakup bentuk dan karakteristik media yang digunakan dalam komunikasi serta relevansinya dengan kebutuhan siswa di era digital. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji proses pengembangan media komunikasi oleh guru dalam meningkatkan daya tarik dan pemahaman siswa terhadap materi keislaman, serta menilai tingkat efektivitas belajar setelah penerapannya. Fokus lainnya meliputi identifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan media, baik dari aspek sumber daya manusia, fasilitas, maupun dukungan sekolah, serta pengaruhnya terhadap pemahaman, motivasi, dan perilaku religius siswa. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan Islam dan komunikasi pendidikan, sedangkan secara praktis dapat menjadi referensi bagi guru, siswa, sekolah, dan pengembang kurikulum dalam menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan teknologi serta nilai-nilai keislaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dilakukan pada siswa di SMP Negeri 172 Kota Jakarta. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut aktif dalam kegiatan keagamaan dan telah mulai menerapkan media komunikasi digital dalam pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data pertama observasi dilakukan secara langsung di SMP Negeri 172 Kota Jakarta untuk melihat penggunaan strategi komunikasi serta kegiatan keagamaan yang digunakan di sekolah. Kedua wawancara dilakukan secara mendalam kepada kepala sekolah, guru, pembina kegiatan keagamaan, serta siswa untuk mengetahui proses pengembangan media komunikasi, bentuk media yang digunakan, serta pengaruhnya terhadap motivasi dan pemahaman belajar siswa. Pertanyaan yang diajukan meliputi penerapan media, efektivitas, tanggapan siswa, serta kendala yang dihadapi. Ketiga dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto kegiatan, arsip pembelajaran, tugas siswa, dan data digital sekolah.

Analisis data dalam penelitian pertama pengumpulan data, yaitu proses memperoleh informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMP Negeri 172 Kota Jakarta. Kedua dilakukan reduksi data dengan cara menyaring, memilih, dan memfokuskan data yang relevan dengan fokus penelitian mengenai efektivitas pengembangan media komunikasi dalam penyebaran Islam. Ketiga penyajian data, yakni menyusun hasil reduksi ke dalam bentuk naratif agar mudah dipahami dan dianalisis. Keempat penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk menafsirkan makna data serta memastikan kesimpulan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan

siswa, serta triangulasi waktu melalui pengulangan pengumpulan data pada waktu berbeda agar hasil penelitian lebih valid, konsisten, dan terpercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Komunikasi Penyebaran Nilai-Nilai Islam di SMP Negeri 172 Kota Jakarta

Media komunikasi dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 172 Kota Jakarta berperan penting sebagai sarana penyampaian pesan moral dan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. Dalam praktiknya, guru dan pihak sekolah memanfaatkan berbagai jenis media komunikasi, baik konvensional maupun digital, agar pesan keagamaan dapat diterima dengan lebih efektif. Pemilihan media ini mempertimbangkan karakteristik siswa yang cenderung aktif, kreatif, dan terbiasa menggunakan teknologi digital. Oleh karena itu, media komunikasi dikembangkan secara inovatif agar mampu menarik minat serta memudahkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam.

1. Komunikasi Visual Penyebaran Nilai-Nilai Islam di SMP Negeri 172 Kota Jakarta

Salah satu komunikasi yang banyak digunakan adalah media visual, seperti poster, spanduk, dan infografis bernuansa islami yang ditempelkan di area sekolah. Media tersebut berfungsi sebagai pengingat nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga sering menampilkan slide PowerPoint berisi ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang relevan dengan tema pelajaran. Visualisasi seperti ini membantu siswa menghubungkan ajaran Islam dengan situasi konkret yang mereka alami, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami dan diingat dalam jangka waktu yang lebih lama. Penggunaan media visual yang menarik juga dapat meningkatkan minat belajar siswa, karena tampilan yang berwarna dan terstruktur membuat materi terasa lebih hidup serta tidak membosankan, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan interaktif bagi seluruh peserta didik di kelas.

Komunikasi visual memiliki peran penting dalam penyebaran nilai-nilai Islam melalui berbagai media modern seperti televisi, animasi, dan platform digital yang mampu menjangkau audiens secara luas dan efektif. Media visual tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai alat pembentuk makna dan identitas keislaman melalui narasi yang menarik dan mudah dipahami. Salah satu contohnya adalah penggunaan animasi sebagai media transmisi budaya dan religius, seperti animasi "Ahmet" yang menampilkan warisan spiritual Islam sekaligus memperkuat identitas kolektif dalam konteks Turkic-Islamic (Buribekov et al., 2025). Selain itu, kekuatan utama komunikasi visual terletak pada dampak emosionalnya yang mampu melampaui bahasa verbal, sehingga dapat memengaruhi persepsi, sikap, dan bahkan ideologi audiens secara mendalam (Bernhardt, 2016). Dalam konteks pendidikan, media visual juga dimanfaatkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam, baik melalui lembar kerja interaktif yang mendukung pemahaman konseptual maupun melalui komunikasi interpersonal berbasis keteladanan di lembaga pendidikan tradisional, sehingga membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai syariat dalam kehidupan sehari-hari (Johar et al., 2025; Azizi et al., 2025).

2. Komunikasi Audio Visual Penyebaran Nilai-Nilai Islam di SMP Negeri 172 Kota Jakarta

Selain media visual, penggunaan media audio-visual menjadi salah satu inovasi utama dalam proses penyebaran nilai Islam. Sekolah menayangkan video pendek tentang kisah teladan Nabi, motivasi islami, maupun pesan moral melalui layar proyektor di ruang kelas atau televisi sekolah. Penyajian pesan keagamaan dalam bentuk video dianggap lebih efektif karena mampu menarik perhatian dan membangkitkan emosi positif siswa. Kombinasi antara suara, gambar, dan alur cerita membuat materi lebih hidup dan mudah dipahami oleh peserta didik dari berbagai tingkat kemampuan. Selain itu, media ini juga membantu siswa mengingat pesan yang disampaikan karena melibatkan lebih dari satu indera dalam proses belajar. Dengan cara ini, nilai-nilai Islam dapat diterima bukan hanya secara kognitif, tetapi juga secara afektif, sehingga mendorong terbentuknya sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Komunikasi audiovisual memiliki peran penting dalam penyebaran nilai-nilai Islam di era digital, terutama melalui pemanfaatan media yang mampu menggabungkan unsur suara dan visual secara simultan untuk membentuk pemahaman audiens. Dalam konteks dakwah kontemporer, media audiovisual digunakan oleh para pendakwah untuk memediasi serta membentuk cara pandang masyarakat terhadap ajaran Islam, sekaligus terlibat dalam diskursus yang menegosiasikan keyakinan, norma, dan nilai-nilai keagamaan (Günther, 2023). Selain itu, perkembangan media sosial seperti YouTube, Facebook, dan TikTok semakin memperluas jangkauan dakwah dengan memungkinkan penyampaian pesan keislaman secara lebih modern, kreatif, dan adaptif terhadap kebutuhan audiens yang beragam (Saleh et al., 2024; Kerim et al., 2025). Namun demikian, penggunaan platform digital juga menghadirkan tantangan, terutama dalam menjaga keseimbangan antara perluasan jangkauan dan konsistensi terhadap prinsip teologis. Oleh karena itu, strategi yang diterapkan mencakup penekanan pada nilai-nilai dasar Islam seperti tauhid dan adab, sekaligus menyesuaikan gaya komunikasi agar tetap relevan dan efektif dalam menjangkau masyarakat digital (Simamora & Farid, 2024).

3. Komunikasi Digital Penyebaran Nilai-Nilai Islam di SMP Negeri 172 Kota Jakarta

Guru juga memanfaatkan media digital berbasis internet seperti YouTube, Canva, dan aplikasi pembelajaran interaktif untuk mengembangkan materi ajar secara lebih kreatif dan menarik. Melalui media digital, guru dapat menghadirkan contoh nyata dan visual yang lebih mudah dipahami oleh siswa, sehingga materi yang disampaikan terasa lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, siswa juga dapat berinteraksi melalui platform tersebut dengan memberikan tanggapan, komentar, atau pertanyaan secara langsung. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih komunikatif, aktif, dan sesuai dengan perkembangan era digital. Selain itu, pemanfaatan media digital juga memberikan dampak positif terhadap interaksi antara guru dan siswa melalui platform seperti WhatsApp Group dan Google Classroom. Guru dapat membagikan materi islami tambahan, tugas, serta refleksi harian, sementara siswa dapat merespons kapan saja. Dengan demikian, pembelajaran tidak

hanya berlangsung di kelas, tetapi juga berlanjut di luar sekolah secara berkesinambungan dan efektif.

Komunikasi digital memainkan peran penting dalam penyebaran nilai-nilai Islam, khususnya melalui platform yang mendorong pemahaman keagamaan yang moderat dan inklusif. Di Indonesia, aktivisme digital yang digerakkan oleh generasi muda muncul sebagai kontra-narasi terhadap ideologi radikal, dengan platform seperti Islami.co dan IBTimes.id yang secara aktif menyebarkan nilai-nilai Islam yang toleran, pluralis, dan kontekstual melalui konten terkurasi (Mahzumi et al., 2025). Selain itu, pemanfaatan kecerdasan buatan dalam dakwah digital semakin memperkuat efektivitas komunikasi keagamaan melalui penggunaan chatbot, algoritma rekomendasi, dan analisis big data yang memungkinkan penyampaian pesan secara personal, interaktif, dan aman, sekaligus meminimalkan penyebaran konten ekstrem (Putra et al., 2026). Di sisi lain, komunikasi digital dalam perspektif Islam juga menekankan pentingnya etika, sebagaimana tercermin dalam model komunikasi digital Islam 5P yang meliputi evaluasi, penyaringan, verifikasi, penyebaran, dan tanggung jawab sebagai prinsip dasar dalam menghadapi tantangan seperti hoaks dan misinformasi (Mohamad & Yusoff, 2025). Nilai-nilai etis ini juga tercermin dalam komunikasi digital dalam keluarga melalui pendekatan mubadalah yang menekankan kesalingan, keadilan, dan kasih sayang, sehingga membentuk praktik komunikasi yang adil dan sensitif gender dalam kehidupan sehari-hari (Nurhidayah et al., 2025).

4. Komunikasi Verbal Penyebaran Nilai-Nilai Islam di SMP Negeri 172 Kota Jakarta

Dalam konteks komunikasi verbal, kegiatan seperti ceramah interaktif, tanya jawab, dan diskusi kelompok menjadi bagian penting dalam penyebaran nilai-nilai Islam di sekolah. Interaksi langsung antara guru dan siswa memungkinkan terjadinya proses penyampaian pesan yang lebih mendalam. Melalui komunikasi dua arah ini, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dapat menyampaikan pandangannya terhadap ajaran Islam. Pendekatan ini memperkuat pemahaman nilai dan membangun hubungan emosional antara guru dan peserta didik. Dalam setiap penyampaian pesan, guru menerapkan prinsip komunikasi persuasif. Artinya, guru mengajak siswa untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam tanpa paksaan. Strategi ini lebih efektif dibandingkan metode instruktif, karena siswa merasa dihargai dan didorong untuk berpikir kritis. Dengan demikian, mereka lebih termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai Islam secara sukarela dan sadar.

Di luar kegiatan pembelajaran formal, sekolah juga memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai media komunikasi religius. Kegiatan seperti pesantren kilat, peringatan hari besar Islam, lomba dai muda, serta majelis taklim siswa menjadi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan dan memperdalam pemahaman mereka tentang Islam. Dalam kegiatan tersebut, pesan-pesan moral disampaikan secara menyenangkan dan kontekstual sesuai dengan usia siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menanamkan nilai Islam secara teoritis, tetapi juga melalui praktik sosial. Kegiatan keagamaan di luar kelas seperti pesantren kilat dan Rohis berperan penting sebagai media komunikasi interpersonal. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya menerima pesan secara pasif, tetapi ikut berperan sebagai penyampai pesan melalui ceramah singkat, pembacaan ayat suci, dan diskusi kelompok. Keterlibatan aktif ini

menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan berkomunikasi islami di antara siswa.

Komunikasi Islam berlandaskan pada prinsip-prinsip kenabian yang menjadi dasar etika dan praktik komunikasi, seperti shiddiq (kebenaran), amanah (kepercayaan), tabligh (penyampaian), dan fathanah (kebijaksanaan), yang tidak hanya berlaku dalam komunikasi interpersonal tetapi juga intrapersonal melalui konsep komunikasi ruhani (Syahputra & Riyanto, 2025). Dalam konteks sosial, Islam menekankan komunikasi yang berorientasi pada keseimbangan, persaudaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia, yang mencakup hubungan antara manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan masyarakat (Forouzan et al., 2016). Selain itu, media modern, termasuk media sosial, memiliki peran penting dalam penyebaran nilai-nilai Islam secara luas, meskipun penggunaannya harus tetap memperhatikan prinsip validitas informasi sebelum disebarkan agar tidak menimbulkan disinformasi (Rossanty et al., 2021). Dalam konteks yang lebih luas, nilai-nilai Islam juga diimplementasikan dalam komunikasi lingkungan, seperti di Malaysia, di mana pendekatan berbasis Al-Qur'an dan Hadis digunakan untuk mengomunikasikan isu-isu keberlanjutan, menunjukkan relevansi ajaran Islam dalam menjawab tantangan modern (Saleh et al., 2024).

Karakteristik Komunikasi Penyebaran Nilai-Nilai Islam di SMP Negeri 172 Kota Jakarta

Karakteristik komunikasi yang dikembangkan di SMP Negeri 172 adalah edukatif, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Media yang digunakan tidak hanya fokus pada penyampaian materi agama, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan pembiasaan perilaku islami. Kreativitas guru dalam menyusun materi dan memilih bentuk media menjadi faktor penting dalam menarik minat siswa. Pendekatan yang variatif membuat pesan keagamaan terasa lebih hidup dan dekat dengan keseharian mereka. Selain itu, komunikasi digital seperti akun media sosial sekolah juga dimanfaatkan untuk menyebarkan kegiatan keagamaan. Misalnya, dokumentasi kegiatan Rohis, kajian Jumat, dan pesan singkat islami diunggah ke Instagram sekolah. Media sosial ini menjadi sarana dakwah digital yang menjangkau siswa di luar jam pelajaran. Dengan demikian, nilai-nilai Islam dapat disebarkan secara konsisten dan berkelanjutan melalui platform yang disukai siswa. Komunikasi yang diterapkan memiliki karakteristik mudah dipahami, menarik secara visual, dan relevan dengan dunia remaja. Guru tidak hanya menampilkan teks-teks keagamaan, tetapi juga menambahkan ilustrasi, warna, serta bahasa yang ringan agar lebih diterima. Pendekatan seperti ini membuat siswa merasa bahwa pesan Islam tidak jauh dari kehidupan mereka. Nilai-nilai seperti sopan santun, kerja sama, dan tanggung jawab disampaikan dalam konteks yang dekat dengan keseharian di sekolah.

Dampak Komunikasi Penyebaran Nilai-Nilai Islam di SMP Negeri 172 Kota Jakarta

Komunikasi juga berfungsi sebagai alat refleksi bagi siswa untuk menilai sikap dan perilaku mereka sendiri. Melalui pesan yang ditampilkan dalam video atau poster, siswa diajak merenungkan apakah perilaku mereka sudah sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya, ketika melihat poster tentang pentingnya salat tepat waktu, siswa dapat termotivasi untuk memperbaiki kedisiplinan ibadahnya. Dengan begitu, komunikasi berperan sebagai sarana internalisasi nilai keislaman. Penerapan media berbasis gambar

dan video membantu siswa menghubungkan konsep keagamaan dengan kehidupan sosial. Sebagai contoh, video tentang tolong-menolong atau menghargai sesama dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap makna akhlak dalam Islam. Dengan mengaitkan nilai-nilai Islam pada situasi nyata, siswa lebih mudah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini menjadikan komunikasi sebagai sarana yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif.

Guru di SMP Negeri 172 memahami bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, sehingga komunikasi disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Siswa yang cenderung visual akan lebih mudah memahami pesan melalui gambar, sementara yang auditori lebih menyukai media berbasis suara. Oleh karena itu, penggunaan kombinasi berbagai media menjadi solusi agar pesan dapat diterima oleh seluruh siswa secara optimal. Prinsip ini sejalan dengan teori komunikasi pendidikan yang menekankan pada keberagaman metode penyampaian pesan. Perpaduan antara media tradisional dan digital menciptakan harmoni komunikasi di lingkungan sekolah. Media konvensional seperti papan pengumuman tetap digunakan untuk pengingat nilai harian, sementara media sosial berperan sebagai perluasan ruang dakwah. Sinergi ini menunjukkan bahwa sekolah berhasil menggabungkan nilai-nilai Islam klasik dengan kemajuan teknologi modern. Hasilnya, penyebaran nilai Islam terasa relevan dan kontekstual di mata siswa. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi pun disesuaikan agar lebih komunikatif dan ringan. Guru menghindari penggunaan istilah yang terlalu berat agar pesan dapat diterima dengan baik oleh siswa usia remaja. Misalnya, nasihat keagamaan disampaikan dalam bentuk kutipan singkat, kata-kata motivasi, atau kalimat inspiratif yang mudah diingat. Penggunaan bahasa sederhana ini terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran religius siswa.

Sekolah juga melibatkan siswa secara aktif dalam pembuatan konten dakwah digital. Misalnya, siswa diajak membuat video pendek bertema akhlak atau membuat poster digital tentang pentingnya salat berjamaah. Kegiatan ini tidak hanya mengasah kreativitas, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap pesan keagamaan yang mereka sampaikan. Dengan begitu, siswa tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga menjadi bagian dari proses penyebarannya. Komunikasi di sekolah tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk mengubah sikap dan perilaku. Misalnya, melalui konten tentang kebersihan sebagai bagian dari iman, siswa terdorong untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi mampu menjadi alat pembentuk karakter islami secara nyata. Pengaruhnya tidak hanya terasa dalam ranah kognitif, tetapi juga dalam tindakan sehari-hari.

Keragaman komunikasi yang digunakan membuat pesan keislaman menjadi lebih menarik dan berkesan. Setiap jenis media memiliki kekuatan yang berbeda, baik dalam aspek emosional, visual, maupun rasional. Kombinasi ini menjadikan penyebaran nilai Islam di SMP Negeri 172 bersifat menyeluruh dan berimbang. Siswa dapat memahami ajaran Islam dari berbagai sudut pandang yang saling melengkapi. Komunikasi yang baik juga memperhatikan aspek estetika dan relevansi konten. Desain visual yang menarik, pemilihan warna yang lembut, dan pesan yang positif akan meningkatkan efektivitas penyampaian nilai. Siswa yang tertarik secara visual cenderung lebih fokus dan mampu mengingat pesan dalam waktu yang lebih lama. Dengan demikian, desain media menjadi

bagian penting dalam strategi komunikasi keagamaan di sekolah. Komunikasi berperan signifikan dalam meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru PAI menggunakan berbagai bentuk media seperti video motivasi islami, poster digital, hingga tayangan singkat di layar kelas. Dari pengamatan, siswa terlihat lebih fokus dan antusias saat pembelajaran menggunakan media visual dibandingkan metode ceramah biasa. Hal ini menunjukkan bahwa penggabungan unsur komunikasi visual dan pesan religius mampu meningkatkan daya tarik serta pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam. Sekolah terus berinovasi dalam mengembangkan komunikasi keislaman yang sesuai dengan perkembangan teknologi. Salah satunya dengan membuat konten dakwah ringan di media sosial sekolah, seperti kutipan motivasi islami, video singkat, dan dokumentasi kegiatan Rohis. Siswa yang mengikuti akun tersebut mengaku lebih termotivasi untuk berperilaku positif, karena merasa pesan yang disampaikan tidak menggurui, melainkan menginspirasi. Upaya ini menjadi bukti bahwa dakwah digital di lingkungan sekolah dapat menjadi komunikasi efektif bagi generasi muda.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan media komunikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 172 Kota Jakarta memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan efektivitas belajar siswa. Penggunaan media visual, audio visual, digital, dan verbal terbukti mampu mengatasi keterbatasan metode ceramah konvensional yang sebelumnya dominan. Media tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa terhadap materi keislaman, tetapi juga memperkuat aspek afektif dan psikomotorik melalui internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik siswa yang heterogen dapat terakomodasi dengan baik melalui pendekatan komunikasi yang variatif dan kreatif, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih inklusif dan interaktif. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital seperti YouTube, Google Classroom, dan media sosial sekolah memperluas ruang komunikasi antara guru dan siswa di luar kelas, sehingga pembelajaran berlangsung secara berkelanjutan. Keterlibatan siswa dalam kegiatan komunikasi juga mendorong peningkatan motivasi, partisipasi aktif, serta pembentukan karakter religius yang lebih kuat. Dengan demikian, pengembangan media komunikasi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan siswa menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di sekolah. Penelitian ini juga merekomendasikan agar sekolah terus melakukan inovasi pembelajaran berbasis teknologi, pelatihan guru, serta evaluasi berkelanjutan guna memastikan keberlanjutan peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih efektif, menarik, dan relevan bagi peserta didik di sekolah tersebut. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji pengembangan media berbasis kecerdasan buatan, memperluas objek penelitian di sekolah lain, serta menganalisis dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter religius siswa secara lebih mendalam secara terukur.

DAFTAR PUSTAKA

Adiyono, A., & Sholeh, M. (2025). Can fiqh al-ijtima'iyah redefine Islamic education in Indonesia? A PRISMA review of social values in curriculum reform (2017–

- 2024). *Australian Journal of Islamic Studies*, 10(3), e101. <https://doi.org/10.55831/ajis.v10i3.805>
- Aminudin, & Hasan. (2025). The role of teachers and parents in formation of children's character in schools: A study in Southeast Sulawesi, Islamic family law perspective. *El-Usrah*, 8(1), 97–117. <https://doi.org/10.22373/6rza1y55>
- Azizi, M. A., Kadir, M. A., Abdullah, A., Arahman, Z., & Ibrahim, M. (2025). Transforming Sharia values through gurūe communication: Character formation of santri at Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga. *El-Usrah*, 8(1), 536–550. <https://doi.org/10.22373/3g9r1113>
- Badri, L. S., & Malik, A. A. (2024). Implementation of Islamic education values in building students' religious character through an affective approach based on the Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 217–233. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7260>
- Bernhardt, P. (2016). Under the flag of the caliphate: On the function of visual frames in video messages of the “Islamic State”. *Osterreichische Zeitschrift für Soziologie*, 41(2), 149–164. <https://doi.org/10.1007/s11614-016-0195-9>
- Buribekov, O., Saluk, R. G., & Seydumanov, S. (2025). The Kazakh animated film called *Ahmet/Ahmet* and a Yesevi legend. *Türk Kültürü ve Hacı Bektaş Veli Araştırma Dergisi*, 116, 537–555. <https://doi.org/10.60163/tkhcbva.1696792>
- Escola, J. J. J. (2020). Educational communication: Perspectives and challenges with COVID-19. *Educacao and Realidade*, 45(4), e109345. <https://doi.org/10.1590/2175-6236109345>
- Farhan, W., Razmak, J., Demers, S., & Laflamme, S. (2019). E-learning systems versus instructional communication tools: Developing and testing a new e-learning user interface from the perspectives of teachers and students. *Technology in Society*, 59, 101192. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2019.101192>
- Fitriani, U., & Rohman, A. A. (2021). Students' mathematical communication skills through vlog in project-based learning based on the unity of sciences. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1796(1), 012119. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1796/1/012119>
- Forouzan, H., Naghibulsadat, S. R., & Mahdizadeh, S. M. (2016). Effective human communication with an emphasis on educative and communicative teachings of Islam. *Social Sciences (Pakistan)*, 11(18), 4555–5660.
- Günther, C. (2023). Conceptualizing contemporary audiovisual da'wa. Dalam *Practices of Islamic preaching: Text, performativity, and materiality of Islamic religious speech* (hlm. 61–74). De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110788334-004>
- Johar, R., Ikhsan, M., Idami, Z., Khairunnisak, C., Ellianti, E., Rohaizati, U., & Ghazali, M. (2025). Enhancing mathematical communication and Islamic values in Islamic and regular schools through interactive worksheets. *Frontiers in Education*, 10, Article 1633056. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1633056>
- Kerim, S., Kurmanaliyev, M., & Ongarov, Y. (2025). Social networks as a tool for Islamic preaching. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 15(1), 44–58. <https://doi.org/10.32350/jitc.151.03>
- Kovalchuk, V., Kovalchuk, A., Vovk, B., Derevyanchuk, O., & Rozhkov, O. (2025). Model of digitalization professional training of future vocational education

- teachers. Dalam *Environment Technology Resources: Proceedings of the 16th International Scientific and Practical Conference* (Vol. 3, hlm. 195–201). RTU Press. <https://doi.org/10.17770/etr2025vol3.8560>
- Mahzumi, F., Aminuddin, A., Mahfudh, H., & Mujibuddin, M. (2025). Cyber-Islamic moderation in Indonesia: Digital activism of Islami.co and IBTimes.id and its implications for young Muslims. *Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 49(1), 22–49. <https://doi.org/10.30821/miqot.v49i1.1290>
- Masron, M. H. B. (2020). The use of English in Facebook wall (FBW) by primary school students. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(4 Special Issue 1), 1804–1816. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24SP1/PR201563>
- Mohamad, F. F., & Yusoff, Z. M. (2025). Fake news in the artificial intelligence era: Exploring the concept of social media use ethics from the perspective of Al-Quran. *Quranica*, 17(2), 391–408.
- Myers, S. A., Tindage, M. F., & Atkinson, J. (2016). The evolution of instructional communication research. Dalam *Communication and learning* (hlm. 13–42). De Gruyter.
- Nurhidayah, Y., Gumindari, S., Nafi'a, I., Nurhayati, E., & Firdaus, S. (2025). Digitally connected, spiritually rooted: Mubadalah and the ethics of communication in contemporary Muslim family in Indonesia. *Afkar*, 27(2), 137–172. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol27no2.5>
- Putra, R. A., Anrial, A., Rolando, D. M., Fitri, M., Siswanto, S., et al. (2026). Utilization of AI in reorienting digital da'wah based on religious moderation to address religious consumerism among generation AI. *AIP Conference Proceedings*. <https://doi.org/10.1063/5.0317755>
- Qin, Y. (2025). Data mining-driven communication strategy optimization model for parent-teacher social platforms. *Journal of Computational Methods in Sciences and Engineering*. <https://doi.org/10.1177/14727978251385130>
- Rossanty, Y., Sari, P. B., Amlus, M. H., & Nasution, T. A. M. (2021). Islam, opinion leaders, and social media influencer. Dalam *The role of Islamic spirituality in the management and leadership process* (hlm. 66–84). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-6892-7.ch004>
- Saleh, M. S. M., Mehellou, A., & Omar, B. (2024). Islamic environmental communication towards environmentally sustainable lifestyles in Malaysia. Dalam *Multi-stakeholder contribution in Asian environmental communication* (hlm. 79–89). Taylor & Francis. <https://doi.org/10.4324/9781032670508-9>
- Simamora, I. Y., & Farid, A. S. (2024). Rethinking the use of social media in Islamic broadcasting practices: A theological perspective. *Pharos Journal of Theology*, 105(5), 1–15. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.105.516>
- Syahputra, I., & Riyanto, W. F. (2025). Ruhani communication: Revealing conscience-based prophetic values in Jam'iyatul Islamiyah, Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 15(2), 413–437. <https://doi.org/10.18326/ijims.v15i2.413-437>
- Tomita, K. (2022). Visual design as a holistic experience: How students' emotional responses to the visual design of instructional materials are formed. *Educational*

Technology Research and Development, 70(2), 469–502.
<https://doi.org/10.1007/s11423-022-10088-x>

Usman, M., Adys, H. P., Ridwan, M., Neyarasmi, F., & Aritonang, B. (2026). Multilingual and multimodal instructional communication in German as a foreign language (GFL) education: A sociocultural case study. *Journal of Language Teaching and Research*, 17(1), 139–149. <https://doi.org/10.17507/jltr.1701.14>